

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap kehidupan manusia sehari-harinya, kita pasti berkomunikasi satusama lain untuk memenuhi kehidupannya, inilah sebabnya manusia disebut sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Salah satunya di kalangan mahasiswa yang pastinya mempunyai hubungan interpersonal ialah dengan interaksi sosial antara mahasiswa yang melibatkan komunikasi, dukungan, pertukaran ide, dan pembentukan jaringan. Di lingkungan kampus, pertemanan memainkan peran krusial dengan menyediakan dukungan sosial, motivasi belajar, serta keterlibatan dalam berbagai kegiatan. Namun, dinamika pertemanan ini tidak selalu berjalan mulus. Salah satu perilaku yang dapat merusak komunikasi interpersonal adalah *silent treatment*, yaitu penghentian komunikasi sebagai bentuk hukuman atau penghindaran konflik.

Komunikasi Interpersonal merupakan komunikasi tatap muka antara dua orang atau lebih, di mana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima dapat langsung menanggapi (Cangara, 2010). Menurut (West & Turner, 2008) komunikasi interpersonal atau juga komunikasi antarpribadi yang merujuk pada interaksi langsung antara dua individu untuk berbagai gagasan dan pemikiran. (Hanani, 2017).

Mendiamkan teman ketika seseorang merasa disakiti oleh temannya, hal ini sering disebut sebagai perlakuan diam *silent treatment*. (Wright & Roloff, 2015) mengungkapkan bahwa dorongan untuk memberikan *silent treatment* merupakan reaksi terhadap tindakan yang dianggap ofensif oleh orang lain. Di sisi lain, Willian dkk. (1996) menyampaikan bahwa *silent treatment* merupakan salah satu bentuk pengucilan (*ostracism*) di mana seseorang mendiamkan pihak lain untuk menghindari konfrontasi langsung dan seringkali tanpa alasan yang jelas. Perilaku ini melibatkan tindakan sengaja untuk menghindari kontak mata, menjauhkan diri dari semua jenis interaksi, tidak berbicara, tidak memberikan respons apapun, serta

melakukan segala hal untuk mengabaikan keberadaan orang lain (Wright & Roloff 2015).

Silent treatment juga dapat dipahami sebagai (Kipling, Wendelyn, & Jon, 1998) Penelitian ini menyatakan bahwa *silent treatment* merupakan bagian dari bentuk pengucilan sosial atau ostracism dalam konteks hubungan dekat. Penelitian tersebut mengemukakan bahwa *silent treatment* dapat dipahami dari dua sudut pandang. Pertama, studi ini mengeksplorasi motivasi dan tujuan di balik penggunaan perilaku diam sebagai strategi komunikasi dalam hubungan interpersonal. Kedua, penelitian ini mengkaji bagaimana individu yang mengalaminya memandang dan merespons perlakuan diam tersebut, yang akhirnya mengungkapkan emosi serta reaksi yang timbul sebagai akibatnya. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa *silent treatment* melibatkan dua pihak: pelaku yang melakukan *silent treatment* dan penerima yang merasakannya. Persepsi, dalam konteks ini, merujuk pada proses mental di mana individu menginterpretasikan, mengorganisir, dan memahami informasi yang diterima melalui indera mereka dari lingkungan sekitar (Braisby & Gellatly, 2012). Maka dari hal ini terkait dengan bagaimana penerima *silent treatment* memproses rangsangan yang berupa tindakan dari pelaku, seperti tidak adanya kontak mata, penghindaran fisik, serta penghentian komunikasi verbal. Dalam konteks ini, *silent treatment* dipersepsikan dari sudut pandang penerima mengenai bagaimana perasaannya, sementara perilaku tersebut dapat dilihat dari perspektif apa yang dilakukan oleh orang yang memberikan *silent treatment* (Jahanzeb & Khan, 2018).

Silent treatment merupakan bentuk perilaku untuk menolak berkomunikasi pada orang lain dengan menahan diri secara verbal. Perilaku ini ditunjukkan agar target peka dan tahu serta sadar terhadap apa yang sudah di perbuat merupakan hal yang salah. Saat *silent treatment*, target akan dianggap tidak ada dan saat melakukan *silent treatment* komunikasi antar individu terhenti. Sikap ini akan membuat bingung targetnya, karena tidak semua paham dan peka atas kesalahan apa yang sudah diperbuat tanpa harus diberi tahu terlebih dahulu.

Dalam konteks pertemanan, *silent treatment* dapat menyebabkan perasaan terisolasi, kebingungan, dan ketidaknyamanan dalam melakukan komunikasi. Pengabaian atau penghentian komunikasi ini dapat menghambat penyelesaian konflik, memperburuk ketegangan, dan menyebabkan perpecahan dalam kelompok sosial. Perilaku *silent treatment* dalam pertemanan kampus sering kali dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah konflik interpersonal. Setelah pertengkaran atau konflik, salah satu pihak mungkin memilih untuk tidak melanjutkan komunikasi sebagai bentuk "hukuman" atau untuk menghindari konfrontasi lebih lanjut.

Silent treatment juga dapat menyebabkan individu merasa terisolasi dan kehilangan dukungan sosial yang penting untuk mereka di kampus. Selain itu, mereka mungkin menarik diri dari interaksi sosial lainnya, yang semakin memperburuk isolasi sosial mereka. Serta dalam hal ini sikap *silent treatment* ini membuat perhentian dalam berkomunikasi. Dalam dinamika kelompok, *silent treatment* dapat menciptakan kerentanan terhadap konflik. Perlakuan ini menciptakan atmosfer negatif yang dapat memicu konflik lebih lanjut dalam kelompok, mengurangi kohesi dan kepercayaan antar anggota. Ketidakmampuan untuk berkomunikasi secara efektif dapat menghambat kerjasama dalam proyek kelompok atau kegiatan sosial, mengurangi efektivitas kelompok.

Silent treatment juga dapat menyebabkan pengucilan sosial, seperti terbentuknya subkelompok di mana individu atau kelompok tertentu dikecualikan, memperburuk perpecahan sosial. Mereka yang menjadi sasaran *silent treatment* mungkin diberi stigma atau label negatif oleh anggota kelompok lainnya, yang memperburuk eksklusi sosial. Selain itu, *silent treatment* dapat menjadi pola perilaku yang menular dalam kelompok, di mana anggota lain mulai meniru perilaku ini, memperburuk dinamika hubungan dalam kelompok.

Dampak jangka panjang *silent treatment* dapat memperburuk pola hubungan, membentuk pola komunikasi yang tidak sehat dalam hubungan masa depan, baik di lingkungan sosial maupun profesional. Pengalaman negatif ini juga dapat menanamkan rasa Ketidakpercayaan pada orang lain, membuat individu lebih sulit

untuk membangun hubungan yang sehat di masa depan. Dampak jangka Panjang pada *silent treatment* dapat memperburuk pola hubungan, membentuk pola komunikasi yang tidak sehat dalam hubungan masa depan, baik dilingkungan sosial maupun professional pengalaman negatif juga dapat menanamkan rasa ketidakpercayaan pada orang lain, membuat individu lebih sulit membangun hubungan yang sehat.

Meskipun fenomena *silent treatment* sering dijumpai dalam hubungan pertemanan di lingkungan kampus, penelitian ilmiah yang mendalam mengenai topik ini masih kurang, sehingga diperlukan studi lebih lanjut untuk memahami secara menyeluruh dampak, mekanisme, serta implikasinya terhadap dinamika sosial dan kesejahteraan individu di kalangan mahasiswa. Pemahaman yang lebih baik tentang dampak *silent treatment* sangat penting untuk mengembangkan strategi efektif dalam memperbaiki hubungan interpersonal di kampus. Penelitian tambahan diperlukan untuk mengeksplorasi mekanisme, konsekuensi, dan faktor-faktor yang terlibat, guna merancang intervensi yang dapat mengurangi efek negatif dari *silent treatment* dan memperkuat kualitas interaksi sosial di kalangan mahasiswa.

Fenomena *silent treatment* yang seringkali dijumpai pada pertemanan di lingkungan kampus, biasanya terjadi karena salahpahaman terhadap teman yang dapat menyebabkan masalah menjadi besar. Terkadang, orang lebih memilih diam daripada berkomunikasi untuk menyelesaikan masalah. Contoh kasusnya seperti perilaku mendiamkan seseorang yang kerap kali dikenal dengan sebutan *ngabaeudan* ialah istilah dalam Bahasa Sunda yang berarti tidak memberi muka atau menunjukkan rasa tidak senang terhadap seseorang. Istilah ini sering digunakan untuk menggambarkan sikap dingin atau acuh tak acuh terhadap orang lain. Dalam kajian komunikasi, *ngabaeudan* dapat dilihat sebagai bentuk komunikasi nonverbal yang menunjukkan penolakan atau ketidaksetujuan. Ahli komunikasi mungkin menekankan pentingnya membaca isyarat nonverbal dalam interaksi sosial, di mana *ngabaeudan* dapat menjadi sinyal bahwa seseorang tidak ingin terlibat dalam percakapan atau hubungan. Dalam konteks *ngabaeudan* sering

dipakai dalam hubungan pertemanan yang dapat merusak komunikasi interpersonal dikarenakan penghentian komunikasi, Dalam hubungan pertemanan ketika seseorang yang tiba – tiba *ngabaeudan* kemungkinan bisa terjadi karena merasa kesal atau perselisihan. *Ngabaeudan* merupakan tindakan yang tidak sehat dalam hubungan pertemanan yang mana dapat menyebabkan penghentian dalam berkomunikasi satusama lain.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai *silent treatment* serta menjelaskan dampaknya terhadap komunikasi interpersonal di lingkungan kampus, dengan harapan dapat mengidentifikasi cara-cara efektif untuk mengatasi praktik tersebut. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai **“Perilaku *Silent Treatment* Dalam Komunikasi Interpersonal Pada Pertemanan Antar Mahasiswa Di UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon”** peneliti berpikir bahwa perlu adanya penelitian mengenai hal tersebut karena dengan memahami dinamikanya dapat mengetahui dampak perilaku yang akan terjadi pada komunikasi interpersonal dalam hubungan pertemanan yang ada di lingkungan kampus khususnya pada mahasiswa jurusan komunikasi penyiaran islam.

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka masalah- masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. *Silent treatment* merupakan bentuk perilaku penolakan untuk komunikasi pada orang lain dengan menahan diri secara verbal, termasuk di lingkungan perguruan tinggi seperti UIN SSC. *Silent treatment* dapat menyebabkan perasaan terisolasi, kebingungan dan ketidak nyamanan dalam berkomunikasi, yang pada akhirnya dapat menyebabkan penghentian komunikasi
- b. Komunikasi interpersonal yang sehat dengan komponen penting dalam kehidupan mahasiswa karena berperan penting dalam hubungan pertemanan. Tetapi dinamika pertemanan tidak selalu mulus, salah

satunya perilaku yang dapat merusak komunikasi interpersonal adalah *silent treatment*, yang berarti penghentian komunikasi.

- c. Dampak negatif dari *silent treatment* dalam komunikasi interpersonal pertemanan di lingkungan kampus

2. Pembatasan Masalah

Untuk mencegah meluasnya masalah dalam penelitian ini, maka peneliti membatasi masalah yang erat kaitannya dengan judul penelitian, yaitu: **“PERILAKU *SILENT TREATMENT* DALAM KOMUNIKASI INTERPERSONAL PADA PERTEMANAN ANTAR MAHASISWA UIN SIBER SYEKH NURJATI CIREBON (STUDI KASUS MAHASISWI JURUSAN KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM UIN SIBER SYEKH NURJATI CIREBON)”**

3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah disebutkan diatas, disusun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana bentuk perilaku *silent treatment* dalam komunikasi interpersonal mahasiswa?
- b. Apa saja faktor yang menyebabkan mahasiswa melakukan *silent treatment* dalam pertemanan?
- c. Apa dampak emosional dari *silent treatment* dalam komunikasi interpersonal mahasiswa?
- d. Bagaimana Mahasiswa yang mengalami *Silent Treatment* merespon/menghadapinya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk *silent treatment* yang dialami oleh mahasiswa Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam UIN SSC
- 2) Untuk mengetahui dampak *silent treatment* dalam komunikasi interpersonal di lingkungan pertemanan kampus pada jurusan komunikasi penyiaran islam ssc

- 3) Untuk mengetahui gambaran dalam memperbaiki dinamika pertemanan agar dapat kualitas interaksi sosial mahasiswa

D. Kegunaan Penelitian

Besar harapan dari peneliti bahwa hasil dari penelitian ini dapat berguna secara teoritis maupun praktis. Karena, setiap penelitian pastinya akan memiliki manfaat dengan secara teoritis dan praktis. Untuk itu, manfaat teoritis dan praktis dari peneliti ini antara lain:

- 1) Secara Teoritis

Penelitian ini dapat bermanfaat, yaitu seperti mengetahui bentuk-bentuk *silent treatment* yang spesifik dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai bagaimana perilaku komunikasi muncul dalam konteks kehidupan mahasiswa. Dalam hal ini dapat memperoleh teori tentang komunikasi non-verbal dan perilaku interpersonal negatif Teori Komunikasi, pengetahuan tentang dampak *silent treatment* juga berkontribusi pada teori komunikasi, khususnya bagaimana perilaku diam dapat menghambat atau juga mempengaruhi proses komunikasi dalam komunikasi interpersonal.

- 2) Secara Praktis

- A. Identifikasi Pola Perilaku

Dengan mendeskripsikan bentuk-bentuk *silent treatment*, penelitian ini juga dapat membantu dosen dan mahasiswa untuk mengetahui pola perilaku pada *silent treatment* dengan lebih baik. Maka dapat memungkinkan mereka untuk lebih cepat mengidentifikasi ketika seseorang mengalami atau melakukan *silent treatment*.

- B. Kesadaran diri

Bagi mahasiswa yang memahami mengenai berbagai bentuk *silent treatment* agar lebih sadar terhadap perilaku mereka sendiri dan orang lain. Dalam kesadaran yang kita lakukan

dapat mengurangi insiden *silent treatment* melalui berkomunikasi.

C. Pemahaman Dampak Negatif

Mengetahui bagaimana dampak dari *silent treatment* bisa memungkinkan mahasiswa mengetahui konsekuensi negatifnya, seperti konflik yang berkepanjangan, dan kerusakan hubungan.

D. Peningkatan Kualitas Interaksi Sosial

Implementasi intervensi sangat membantu dalam memperbaiki dinamika pertemanan, meningkatkan keterbukaan, komunikasi, dan kerjasama di antara mahasiswa, yang akhirnya dapat meningkatkan kualitas interaksi sosial.

